

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Guru PAI

a) Pengertian Guru PAI

Secara etimologi guru PAI terdiri dari dua kata yaitu guru dan PAI. Menurut Dede Ahmad Muhtarom, Unang Wahidin, dan Muhamad Priyatna dalam Bahasa Indonesia, guru secara umum yaitu “orang yang berprofesi sebagai pengajar”, masyarakat menganggap guru tidak hanya ada di lembaga pendidikan formal akan tetapi ada di tempat-tempat tertentu juga seperti di rumah, masjid, musholla dan lain sebagainya.¹ Sedangkan menurut Uyoh Sadulloh, Agus Muharram dan Babang Robandi, guru ialah seseorang yang bisa membimbing dengan tujuan supaya anak dapat menuju kedewasaan. Guru dalam sebuah proses pendidikan mempunyai peran yang penting dalam menetapkan tujuan pendidikan yang diinginkan.² Selain itu, menurut Muh. Syuhada istilah “guru” dalam khasanah Islam terdapat berbagai macam istilah, misalnya muallim, muaddib, murabbi dan ustadz. Dalam istilah pendidikan yaitu ta’lim, ta’dib dan tarbiyah. Muallim ialah guru sebagai orang yang menyampaikan ilmu dan pengetahuan. Muadib ialah guru sebagai orang yang membimbing akhlak dan moral siswa melalui keteladanan. Murabbi ialah guru sebagai orang yang mengembangkan dan memelihara jasmani dan rohani siswanya sedangkan istilah umum lainnya guru biasa disebut dengan ustadz.³ Berdasarkan berbagai pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa guru ialah orang yang dapat menyampaikan pengetahuan dan membimbing serta membina akhlak dan moral supaya siswa tersebut dapat menuju kedewasaan.

¹ Dede Ahmad Muhtarom, dkk, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Quran pada Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri Sukamantri 03 Desa Sukamantri Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020,” *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020), 16, diakses pada 13 Juli, 2023, <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ppai/article/view/667>.

² Uyoh Sadulloh, dkk, *Pedagogik Ilmu Mendidik* (Bandung: Alfabeta, 2018), 128.

³ Muh. Syuhada Subir, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa SMP Model Al-Istiqomah,” *Jurnal Studi Agama Islam* 12, no. 2 (2019), 106-107, diakses pada 13 Juli, 2023, <http://ejournal.stainupacitan.ac.id/index.php/Transformasi/article/view/69>.

Adapun Pendidikan agama Islam menurut zakiyah Drajat pendidikan agama Islam merupakan pendidikan berupa ajaran agama Islam, dengan pengajaran dan pengarahan kepada anak didiknya supaya setelah selesai dari pendidikan anak didiknya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan selaras dengan yang diyakini serta menjadikan pandangan hidupnya selaras dengan ajaran agama Islam demi kesejahteraan dan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat suatu saat nanti.⁴ Sedangkan menurut Irham pendidikan menurut agama Islam yaitu al-tarbiyah menyimpan makna pendidikan yang mengembangkan manusia mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat selaras dengan syariat agama Islam. Dalam lingkup ini pendidikan tidak hanya mempelajari sebuah ilmu syariat tetapi juga ilmu lainnya yang memiliki hubungan dengan keislaman.⁵ Selain itu, menurut Baharuddin, pendidikan agama Islam merupakan sebuah usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati, serta mengimani ajaran Islam, seiring dengan tuntutan menjaga kerukunan dan hubungan antar umat beragama sehingga bisa terwujud persatuan dan kesatuan suatu bangsa.⁶

Dari berbagai pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam yaitu sebuah usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati, serta mengimani ajaran Islam demi kesejahteraan dan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat suatu saat nanti.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam ialah orang yang dapat menyampaikan pengetahuan dan membimbing serta membina akhlak dan moral hingga mengimani ajaran Islam demi kesejahteraan dan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat suatu saat nanti.

b) Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Adapun peran guru di dalam proses pembelajaran di kelas diantaranya yaitu:

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 86.

⁵ Irham, "Pendidikan Multicultural Dalam Pengembangan Keberagaman Integral Studi Kasus Di SMA Plus Pembangunan Jaya Bintaro" (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), 100.

⁶ Baharuddin, *Pendidikan Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 196.

- 1) Guru berperan sebagai pengajar dan demonstrator adalah guru bisa menguasai bahan ajar yang ingin diajarkan kepada peserta didiknya dan bisa meningkatkan serta mengembangkan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menetapkan kualitas dari hasil belajar yang telah dicapai.⁷
- 2) Guru berperan sebagai informator dan komunikator yang harus siap memberikan sebuah informasi berupa aspek kognitif yang merujuk pada perkembangan pengetahuan siswa, aspek afektif merujuk pada psikomotorik dan pembentukan sikap serta aspek keterampilan berhubungan dengan kerja motorik siswa. Dalam memberikan sebuah informasi guru menghubungkan ide, gagasan, materi pelajaran, nasihat dan sebagainya.⁸
- 3) Guru berperan sebagai organisator atau administrator. Menurut Purwanto dikutip oleh Salmiati dan Riyang Septiawansyah bahwa peran guru mempunyai pengendalian terhadap kegiatan akademik sehingga semua diatur untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dalam belajar pada diri peserta didik.⁹
- 4) Guru berperan sebagai motivator harus bisa menumbuhkan dan memberikan semangat motivasi belajar kepada peserta didiknya supaya kondisi belajar menjadi mendukung. Misalnya memberi hadiah, pujian, menciptakan kondisi belajar menjadi kreatif dan interaktif, dan sebagainya.¹⁰
- 5) Guru berperan sebagai inspirator yang bisa memberikan inspirasi tidak hanya berupa berbagai teori yang ada akan tetapi juga dari pengalaman yang telah dilakukan.
- 6) Guru berperan sebagai evaluator penilaian dilakukan dengan transparan, objektif, adil dan menyeluruh dengan kriteria yang jelas jenis dan teknik tes ataupun nontes untuk mengetahui hasil dari belajar peserta didiknya dari waktu ke waktu.

⁷ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2017), 7

⁸ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, 8-9.

⁹ Salmiati dan Riyang Septiawansyah, Peranan Administrasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada MTs DDI Cilellang Kabupaten Barru, *Jurnal Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan* 1, no.1, (2019), 48.

¹⁰ Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2013), 144.

- 7) Guru berperan sebagai pendidik yang harus mempunyai kriteria kepribadian khusus, yakni kepribadian yang stabil, mantap, arif, bertanggung jawab, berwibawa, dewasa, disiplin serta berakhlak mulia.¹¹
- 8) Guru berperan sebagai pembimbing seharusnya guru bisa membimbing dan membantu siswa yang pada akhirnya bisa membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran serta memberikan penyelesaian masalah serta perbaikan terhadap keadaan belajar dan mengajar menjadi lebih baik.¹²
- 9) Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas untuk kelangsungan kegiatan proses belajar dan mengajar sesuai dengan yang diinginkan, baik buku teks ataupun sumber yang lainnya. Menurut paradigma kurikulum 2013 berbasis kompetensi, guru tidak cuma bertugas menyampaikan pengetahuan akan tetapi juga menjadi fasilitator yakni memudahkan peserta didiknya untuk belajar (*facilitate of learning*) sehingga terwujud suasana pembelajaran yang menantang, kreatif, inspiratif dan menantang.¹³
- 10) Guru berperan sebagai mediator yang menyediakan media selaras dengan proses pembelajaran belajar untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar dan mengajar di sekolah.¹⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran di kelas diantaranya yaitu sebagai demonstrator dan pengajar, komunikator dan informator, administrator atau organisator, motivator, inspirator, evaluator, pendidik, pembimbing, fasilitator, mediator.

2. Kekerasan Verbal

a) Pengertian Kekerasan Verbal

Titik Lestari¹⁵ menyebutkan bahwa kekerasan verbal adalah segala perilaku berupa perkataan yang memiliki sifat memaki, menakuti, membentak dan menghina dengan berbagai

¹¹ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, 10-12.

¹² M. Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, 144.

¹³ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, 6.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 46.

¹⁵ Titik Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganan pada Anak* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 17.

kata yang tak selayaknya diucapkan. Sedangkan Erniwati dan Fitriani¹⁶ menyebutkan bahwa kekerasan verbal ialah kekerasan yang dilakukan dengan tutur kata yakni menghina, membentak, memaki, berkata kasar, memfitnah, meneriaki dan mencemooh serta mempermalukan seseorang dengan kata-kata yang kasar di depan umum. Menurut Huraerah¹⁷ menyebutkan bahwa bentuk tindakan kekerasan verbal diantaranya memarahi, mengomel, membentak secara berlebihan dan memaki, termasuk juga mengucapkan berbagai kata yang tak layak kepada seorang anak. Selain itu, menurut Nindya dan Margaretha¹⁸ tindakan kekerasan verbal atau nama lainnya kekerasan emosional adalah perilaku yang terjadi di dalam lingkungan sosial yang bisa menyangkutpautkan perasaan yang memberikan risiko terhadap seseorang untuk melakukan hal tersebut.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa kekerasan verbal yaitu kekerasan yang dilakukan dengan tutur kata atau ucapan yaitu berupa memaki, menghina, membentak, menakuti dengan berbagai kata yang tak selayaknya diucapkan, mencemooh, meneriaki, memfitnah, berkata kasar, memarahi, membentak secara berlebihan, mengomel, dan termasuk juga mengucapkan berbagai kata yang tak layak kepada seorang anak.

b) Karakteristik Kekerasan Verbal

Beberapa karakteristik dari kekerasan verbal menurut Hampton¹⁹ diantaranya adalah

- 1) Kekerasan verbal adalah tindakan yang terlampau menyakitkan untuk korbannya dan biasanya pelaku kekerasan verbal adalah orang terdekat dari korban yang mempunyai kesempatan untuk melakukan tindakan

¹⁶ Erniwati dan Wahidah Fitriani, "Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal pada Anak Usia Dini.," *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2020), 1–8, diakses pada 16 November, 2022, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/6680/4240>.

¹⁷ A. Huraerah, *Kekerasan terhadap Anak* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2018), 49.

¹⁸ Nindya. P. N dan Margaretha. R., "Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja.," *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* 1, no. 2 (2012), 6, diakses pada 16 November, 2022, http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110810221_ringkasan%281%29_FIX_PKM.pdf.

¹⁹ Robert. L. Hampton, *Family Violence 2th Edition* (Thousand Wound: Sage Publications, Inc., 1999), 54, dikutip dalam Yuni Fitria dkk, Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Prilaku Orang Tua dalam Melakukan Kekerasan Verbal terhadap Anak Usia Dini Pra-Sekolah, *jurnal psikologi UNDIP* 14 (2015), 85, diakses pada 18 November, 2022, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/9801/7860>

kekerasan verbal, yakni dimana ketika korban pada akhirnya memberikan kepercayaan kepada pelaku bahwa ada yang tidak benar dari diri korban dan menganggap dirinya tak berharga yang menjadi sebuah sumber dari sebuah masalah.

- 2) Kekerasan verbal bisa saja terjadi dalam tindakan yang tidak terlihat contohnya seperti komentar dan cuci otak dengan berbagai pandangan yang dapat mempermalukan korban).
- 3) Kekerasan verbal memiliki sifat licik dan memiliki tujuan guna mengendalikan korban, adalah sebuah serangan yang tak tampak akan menjadikan korban kebingungan dan pada akhirnya sangat gampang untuk diatur serta mempercayai pelaku akan adanya sesuatu. Walaupun strategi pelaku dalam melakukannya halus yaitu salah satunya dengan memberikan komentar dan *brain washing*) akan tetapi tetap saja tujuan utama yang dituju yaitu untuk mengontrol dan memanipulasi.
- 4) Kekerasan verbal menyebabkan korbannya memiliki *self esteem* yang menurun tanpa disadari, dan membatasi diri dari lingkungan sekitarnya yang pada akhirnya korban akan mengubah perilakunya dan tidak bisa berbuat apa-apa pada pelaku baik disadari ataupun tidak oleh korban.
- 5) Kekerasan verbal tidak bisa diperkirakan, realitanya kadang pelaku melakukan diantaranya mengeluarkan komentar yang pedas, memaki, bersikap kasar dan menjatuhkan atau bahkan membandingkan dengan orang lain.
- 6) Kekerasan verbal bisa semakin meningkat frekuensi, intensitas dan variasinya. Kekerasan verbal bisa jadi diiringi dengan sebuah candaan sehingga tak tampak akan tetapi sampai kepada korban. Kekerasan verbal kemungkinan pula diteruskan dengan kekerasan fisik diawali dengan berupa kecelakaan kecil contohnya mendorong ataupun melempar-lempar barang.

Berdasarkan karakteristik kekerasan verbal menurut Hampton diatas bisa disimpulkan bahwa karakteristik dari kekerasan verbal yaitu diantaranya sebuah perilaku yang terlampau menyakitkan bagi korbannya dan biasanya pelaku kekerasan verbal adalah orang terdekat dari korban yang mempunyai kesempatan untuk melakukan tindakan kekerasan verbal, sifat dari kekerasan verbal yaitu licik dan memiliki tujuan guna mengontrol korban, kekerasan verbal bisa saja terjadi pada perilaku yang tidak terlihat contohnya seperti komentar dan cuci otak dengan berbagai pandangan yang dapat

merendahkan korban), kekerasan verbal tidak bisa diperkirakan, kenyataannya kadang pelaku melakukan diantaranya mengeluarkan komentar yang pedas, memaki, bersikap kasar dan menjatuhkan atau bahkan membandingkan dengan orang lain.

c) Bentuk-Bentuk Kekerasan Verbal

Bentuk-bentuk kekerasan verbal yaitu diantaranya memaki, menghina, memarahi, mengusir, membentak, memaksa, mengancam, dan menuduh.²⁰ Kekerasan verbal yang lebih sering terjadi yaitu memarahi, mencibir, merendahkan, mengejek, menghardik dan membandingkan dengan orang lain.²¹

Sedangkan bentuk kekerasan verbal menurut Yuni Fitriana, Kurniasari Pratiwi, dan Andina Vita Sutanto²² dibagi menjadi enam jenis yaitu diantaranya:

1) Tak sayang atau dingin

Perilaku tak menyayangi dan dingin ini contohnya tidak memperlihatkan rasa sayang sama sekali kepada seseorang.

2) Intimidasi

Perilaku intimidasi contohnya menjerit, berteriak, mengertak, dan mengancam seseorang.

3) Mempermainkan dan mempermalukan orang

Mempermainkan orang contohnya merendahkan, membuat perbedaan yang negatif terhadap sesama, mencela nama seseorang, mengungkapkan bahwa seseorang tidak berharga dan tidak baik.

4) Kebiasaan mencela

Perilaku mencela seseorang contohnya yaitu menyebutkan bahwa segala hal yang terjadi yaitu kesalahan anak.

²⁰ Juansyah, D. E., dkk., “Perilaku Kekerasan Verbal sebagai Dampak Paparan Tayangan Kekerasan dalam Sinetron Studi Kasus terhadap Siswa SMPN 3 Kota Serang,” *Jurnal Membaca* 5, no. 1 (2020), 7–14, diakses pada 18 November, 2022, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca/article/view/8071/5424>.

²¹ Muarifah, dkk., “Identifikasi Bentuk Dan Dampak Kekerasan pada Anak Usia Dini di Kota Yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020), 757– 765, diakses pada 18 November 2022, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/451/pdf>.

²² Yuni Fitriana, dkk., “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Orang Tua dalam Melakukan Kekerasan Verbal terhadap Anak Usia Pra - Sekolah,” *Jurnal Psikologi* 14, no. 1 (2015), 81–93, diakses pada 18 November, 2022, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/9801>.

- 5) Menolak atau mengindahkan
Perilaku menolak kepada seseorang contohnya memberikan respon yang dingin dan tidak peduli kepada seseorang.
- 6) Hukuman ekstrim
Memberikan hukuman ekstrim contohnya mengurung seseorang di kamar yang gelap gulita, mengikat seseorang di kursi untuk waktu yang cukup lama dan melakukan terror kepada seseorang.

Dari beberapa bentuk kekerasan verbal diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk kekerasan yang sering terjadi yaitu diantaranya membentak, memaki, menghina, memarahi, mengejek, mencibir, mengancam, dan menuduh, mengancam, dan menuduh.

d) Jenis-Jenis Kekerasan Verbal

Menurut Baryadi²³ jenis kekerasan verbal dibagi menjadi empat macam, diantaranya yaitu:

- 1) Kekerasan verbal langsung
Adalah kekerasan verbal yang langsung tertuju kepada korban ketika melakukan komunikasi secara langsung, contohnya mengejek, menuduh, menghina, membentak, memaki, mempermalukan, menjebak, mendamprat, memarahi, menentang, mencerca, mengancam, menuntut, menghardik, memaksa, meremehkan, mengusir, menolak, menentang, membentak, mengata-ngatai, mengolok-olok, menjelek-jelekkan, menyalahkan, meneror, mengungkit-ungkit, mengusik, dan mendiamkan.
- 2) Kekerasan verbal tidak langsung
Ialah kekerasan verbal yang tak mengenai korban secara langsung, namun dengan perantara media ataupun proses berantai contohnya fitnah, penstereotipan dan stigmatisasi.
- 3) Kekerasan verbal represif
Adalah kekerasan verbal yang mengintimidasi korban. Contohnya memarahi, membentak, memprovokasi, mengata-ngatai, menginstruksikan, menakut-nakuti, memerintah, memaksa, mengancam, meneror dan sebagainya.

²³ I. Praptomo Baryadi, *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2012), 37-38, dikutip dalam Maria Magdalena Sinta Wardani Putri, L. R., Sony Christian Sudarsono, "Kekerasan Verbal dalam Kolom Komentar di Akun Instagram Garudarevolution pada Bulan September 2019," *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS* 15, no. 1 (2021), 35-37, diakses pada 18 November, 2022, <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/view/3120/2231>.

4) Kekerasan verbal alienatif

Ialah kekerasan verbal yang mempunyai makna mengasingkan, menjauhkan atau bahkan menghilangkan korban dari sebuah komunitas atau masyarakat. Contohnya menjelek-jelekan, mempermalukan, mendiamkan, mengusir, mengucilkan, mendiskreditkan, dan sebagainya. Kekerasan verbal tidak langsung juga tergolong ke dalam kekerasan verbal alineatif.

Berdasarkan pembagian jenis kekerasan verbal menurut Baryadi diatas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kekerasan verbal yakni kekerasan verbal langsung, kekerasan verbal tidak langsung, kekerasan verbal, kekerasan verbal represif, dan Kekerasan verbal alienatif.

e) Faktor-Faktor Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal terhadap anak bisa dikarenakan oleh tiga faktor, diantaranya adalah:

1) Faktor keluarga

Yaitu mencakup kegiatan bermacam praktik budaya yang bisa merugikan seorang anak, rendahnya ekonomi sebuah keluarga, rendahnya tingkat pendidikan keluarga, keluarga yang didalamnya tidak ada keharmonisan, pola asuh kedua orang tuanya yang salah, dibesarkan oleh kedua orang tua dengan penganiayaan, memiliki gangguan mental, belum mempunyai kematangan fisik, mabuk-mabukan. Dalam keluarga inti umumnya faktor yang menyebabkan kekerasan verbal meliputi diantaranya faktor dari diri anak tersebut, sifat agresif yang dimiliki anak, kondisi ekonomi orang tua yang rendah, pendidikan orang tua yang rendah, pola asuh kedua orang tua yang kurang tepat, orang tua pernah menjadi korban kekerasan pada saat kecil, orang tua tidak mengontrol anaknya, Sedangkan dalam keluarga besar pada umumnya meliputi diantaranya faktor dari diri anak tersebut, kondisi ekonomi antar keluarga yang berbeda, pendidikan orang tua yang berbeda didalam keluarga, memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan anggota keluarga yang lain.

2) Faktor lingkungan sosial

Yaitu meliputi kesengsaraan dalam lingkungan masyarakat dan tekanan nilai materialistis, rendahnya kondisi sosial, terdapat nilai di dalam masyarakat jika anak adalah milik orang tua secara pribadi, wanita dipandang memiliki derajat yang rendah, keluarga menerapkan sistem patriarkal, dan

memiliki nilai masyarakat yang individualistis yang berlebihan.

3) Faktor dari anak itu sendiri

Yaitu didalamnya meliputi anak yang terganggu perkembangannya, menderita penyakit kronis dan mempunyai perilaku yang menyimpang.²⁴

Sedangkan menurut Harianti dan Siregar²⁵ menyebutkan bahwa faktor penyebab terjadi kekerasan verbal terhadap anak ada dua macam, diantara yaitu faktor internal dan eksternal, yaitu meliputi diantaranya faktor dari diri anak tersebut, faktor rendahnya ekonomi dan memiliki banyak anak, tidak harmonisnya sebuah keluarga dan memiliki lingkungan yang kurang baik serta orang tua mempunyai latar belakang pernah menjadi korban kekerasan verbal pada masa kecil. Pada anak usia dini yang tinggal dengan keluarga yang tidak harmonis pada umumnya akan tumbuh menjadi seorang anak yang pemurung. Keluarga yang tidak harmonis bisa disebabkan salah satunya karena pertengkaran, sifat iri yang dimiliki oleh salah satu dari anggota keluarga dan perbedaan pendapat antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain.

Berdasarkan beberapa faktor diatas, maka bisa disimpulkan bahwa tindakan kekerasan verbal terhadap anak disebabkan oleh dua faktor, diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pola asuh kedua orang tuanya yang salah, dibesarkan oleh kedua orang tua dengan penganiayaan, keluarga yang didalamnya tidak ada keharmonisan, orang tua pernah menjadi korban kekerasan pada saat kecil, orang tua tidak mengontrol anaknya, faktor dari diri anak tersebut (diantaranya: mempunyai perilaku yang menyimpang dan sifat agresif yang dimiliki anak). Sedangkan faktor eksternal meliputi rendahnya kondisi sosial, kesengsaraan dalam lingkungan masyarakat, memiliki lingkungan yang kurang baik, lingkungan masyarakat yang terlalu menerapkan individualisme.

²⁴ Abu Huraerah, *Kekerasan terhadap Anak Edisi Ke-3* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012). 54

²⁵ E. Harianti dan Siregar, N.S.S., "Faktor-Faktor Penyebab terjadinya Kekerasan terhadap Anak," *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*. 2, no. 1 (2014), 45–56, diakses pada 18 November, 2022, https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/13094/1/Nafisah_Azzahra%2C_150101026%2C_FSH%2C_HK%2C_082323805844.pdf.

f) Dampak dari Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal adalah suatu bentuk kekerasan secara lisan yang kerap tidak diperhatikan dan dirasa biasa saja, padahal kekerasan verbal bisa menyebabkan dampak buruk yang cukup serius terhadap perkembangan psikologi anak. Bahkan kekerasan verbal memiliki dampak yang buruk dan serius dibandingkan dengan kekerasan fisik, karena sifat dari kekerasan verbal sendiri yaitu tersembunyi dan melukai psikologis dan mental dari korbannya yang tidak mudah dipulihkan seperti pada luka fisik.

Dampak psikologi kekerasan verbal terhadap anak ialah²⁶:

- 1) Tidak memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, dampak dari kekerasan verbal anak tumbuh menjadi seorang yang tak memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain yang pada akhirnya kata-kata akan cenderung kasar.
- 2) Berakibat pada terganggunya perkembangan sehingga anak tak bisa tumbuh menjadi individu yang mempunyai kepercayaan diri.
- 3) Menjadi anak yang agresif, yang mana anak lebih sering merasa dalam kondisi yang tidak aman serta mengalami kesulitan untuk berpikir panjang.
- 4) Mengganggu emosi pada perkembangan citra diri yang baik.
- 5) Memiliki kepribadian antisocial personality disorder.
- 6) Terganggunya hubungan sosial.
- 7) Melakukan perbuatan yang dialami kepada orang lain.
- 8) Berkurangnya motivasi belajar yang berdampak pada prestasi belajar yang menurun.
- 9) Melakukan bunuh diri karena diakibatkan mental yang lemah karena kekerasan verbal yang dialami.

Kekerasan verbal tidak hanya memiliki dampak pada psikologis tetapi juga pada kesehatan fisik, adapun dampak pada kesehatan fisik yaitu contohnya yaitu mengalami sakit perut, ketergantungan otot, dan sakit kepala.²⁷ Selain berdampak pada psikologis dan kesehatan fisik, anak yang menjadi korban kekerasan verbal juga berisiko mengalami dalam hubungan sosial yaitu di mana cara pandang anak dengan dirinya yaitu orang yang introvert contohnya yaitu memberikan

²⁶ Titik, *Verbal Abuse*, 18.

²⁷ Sari Kiswati, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah timbulnya Perilaku Bullying*, 23.

batas terhadap lingkungan pertemanannya sebab beranggapan bahwa kejadian yang telah menimpanya sebelumnya cukup membuatnya untuk lebih berhati-hati lagi dalam memilih seorang teman.²⁸

Berdasarkan penjelasan tentang dampak dari kekerasan verbal diatas dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal bisa menyebabkan dampak tidak baik yang agak serius terhadap perkembangan psikologi anak. Bahkan tindakan kekerasan verbal berdampak yang sangat buruk dan serius dibandingkan dengan kekerasan fisik, sebab sifat dari kekerasan verbal sendiri yaitu tersembunyi dan melukai psikologis dan mental dari korbannya, yang tidak mudah dipulihkan seperti pada luka fisik. Dampak dari kekerasan verbal tidak hanya pada aspek psikologis tetapi juga ada terhadap aspek kesehatan fisik dan aspek hubungan sosial.

3. Strategi

a) Pengertian Strategi

Suprijono menyebutkan bahwa strategi yaitu rangkaian kegiatan yang ditetapkan guna menyediakan metode dalam lingkungan tertentu.²⁹ Sedangkan menurut Majid strategi adalah pola yang direncanakan dan ditentukan dengan sengaja guna melaksanakan sebuah kegiatan dan tindak.³⁰ Selain itu strategi menurut Ngalimun adalah pola yang direncanakan dan ditentukan dengan sengaja guna melaksanakan kegiatan dan tindakan. Strategi meliputi diantaranya tujuan dari suatu kegiatan, siapa yang terlibat dalam suatu kegiatan tersebut, apa bentuk kegiatannya, alur kegiatannya, dan sarana guna menunjang kegiatan tersebut.³¹

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa strategi yaitu rangkaian tindakan yang direncanakan dan ditentukan dengan sengaja guna menuju tujuan yang diinginkan sehingga bisa dilaksanakan dengan efektif dan efisien.

²⁸ Muzdalifah, *Perilaku Bullying di SMA Negeri 1 Maros*, 150.

²⁹ Suprijono, *Metode dan model-model Mengajar*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 26.

³⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 32.

³¹ Ngalimun, *Strategi Pembelajaran Dilengkapi dengan 65 Model Pembelajaran*. (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017), 36

b) Strategi Guru dalam menanggulangi Tindakan Kekerasan Verbal

Strategi dalam menanggulangi tindakan kekerasan verbal bukanlah hal yang mudah, karena banyak tindakan perundungan yang tidak terdeteksi sehingga banyak dampak negatif yang ditimbulkan apabila tidak segera ditangani. Ada beberapa strategi yang dilakukan dalam mencegah tindakan perundungan antara lain:

1) Strategi preventif tindakan kekerasan verbal

Strategi preventif merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mencegah sebelum adanya perbuatan yang tidak diinginkan. Di dalam strategi preventif siswa diarahkan dan diingatkan supaya tidak melakukan perbuatan yang menyimpang.³² Dimana guru bisa membuat sebuah program preventif yaitu diantaranya³³

- a. Guru bisa membimbing individu atau kelompok dengan memberikan penguatan terhadap mental spiritual keagamaan, supaya siswa mempunyai kepribadian berbudi pekerti yang luhur, bersusila dan bermoral.
- b. Menanamkan kepada siswa sikap kasih sayang kepada sesama manusia, kejujuran, dan jangan mudah berprasangka yang jelek karena bisa menyebabkan perkelahian dengan melakukan bimbingan secara individu dan kelompok.
- c. Guru bisa memberikan penyuluhan dan informasi kepada siswanya terkait risiko dari tindakan kekerasan verbal seperti mencela sesama teman, mencaci dan menghina.
- d. Guru menciptakan kerja sama dengan orang tua siswa.

Selain itu tindakan preventif juga dapat dilakukan guru dengan memahami berbagai aspek psikis siswa dengan memiliki beberapa ilmu tertentu antara lain yaitu psikologi perkembangan anak, bimbingan penyuluhan dan ilmu mengajar. Dengan upaya tersebut diharapkan bisa mengetahui dan mengenal ciri-ciri umum dan khas dari seorang remaja, mengetahui beberapa kesulitan yang biasanya dialami oleh seorang remaja, penyebab beberapa kesulitan yang biasa dialami oleh remaja, serta penyebab

³² Taufik Dhihiri Rohman dan Soemarno, *Sosiologi 1* (Jakarta: Tim Yudhistira, 2007), 114.

³³ Rabiah Al-Adawiah, "Upaya Pencegahan Kekerasan terhadap Anak," *Jurnal Keamanan Nasional* 1, no. 2 (2015), 281, diakses pada 17 November, 2022, <https://ojs.uhharajaya.ac.id/index.php/kamnas/article/view/26/19>.

beberapa kesulitan yang umumnya bisa menjadi awal mula adanya penyebaran dalam bentuk kenakalan remaja dan kekerasan verbal.³⁴

2) Strategi kuratif tindakan kekerasan verbal

Strategi kuratif ialah suatu usaha untuk membantu siswa yang melakukan kekerasan verbal supaya kembali kepada norma-norma yang ada.³⁵ Strategi dalam mengatasi tindakan kekerasan verbal dengan memakai formulasi bahasa yang santun terhadap siswa. Supaya anak terhindar dari tindak kekerasan verbal maka butuh adanya formulasi hubungan antara orang tua dan anak. Salah satu pendekatan yang bisa dilakukan yaitu pendekatan komunikasi Qur'ani. Karena penyajian Al-Qur'an terkait dengan komunikasi memakai bermacam term yang berbeda-beda dan memiliki implikasi yang tidak sama. Di dalam Al-Qur'an juga menampilkan komunikasi antara anak dengan orang tua yang disusun dengan sedemikian rupa, ada yang dalam bentuk informasi, larangan dan perintah, serta ada juga yang dimodifikasi menjadi sebuah bentuk diskripsi berbagai kisah yang mempunyai hikmah bagi manusia, supaya pembaca-pembacanya bisa mengambil faedah darinya.³⁶

4. Komunikasi Qur'ani

a) Pola Komunikasi Qur'ani

Harjani Hefni menyebutkan bahwa komunikasi ialah memilih sebuah cara dan memakai sarana yang paling baik bertujuan untuk mengalihkan gagasan, rasa, makna rasa dan kabar kepada pihak lain juga berpengaruh terhadap pemikiran serta keyakinan mereka tentang apa yang kita inginkan baik dengan bahasa ataupun lain-lainnya.³⁷ Sedangkan menurut Abdul Muis komunikasi yakni mengirimkan berita, pesan, perasaan, ide, pemikiran, dan bercakap, serta pendapat dari perbuatan seseorang terhadap orang lain dengan menginginkan

³⁴ Nurotun Mumtahanah, "Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif, Represif, Kuratif dan Rehabilitas," *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2015), 281, diakses pada 17 November, 2022, <https://core.ac.uk/download/pdf/268132659.pdf>.

³⁵ Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 140.

³⁶ Sugiarto, "Pendekatan Komunikasi Berbasis Alqur'an dalam Penanggulangan Pornografi bagi Anak di Media Sosial" (disertasi, Institut PTIQ Jakarta, 2021), 4 .

³⁷ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 3.

tanggapan, jawaban atau timbal balik.³⁸ Sehingga bisa disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian sebuah pesan/informasi kepada orang lain.

Sementara komunikasi Qur'ani yaitu suatu upaya untuk menyampaikan sebuah pesan/informasi dengan cara menggunakan akal, iman, dan keinginan yang dikaruniakan Allah SWT. Berbagai nilai agama yang dianut dan diyakini oleh individu adalah satu hal yang komunikator perlu pertimbangkan dalam berkomunikasi, hal ini disebabkan bahwa tidak sedikit individu yang memiliki kepercayaan kuat dalam menyelesaikan masalahnya dengan berbagai nilai agama. Misalnya yang dikemukakan oleh Bishop bahwa berbagai nilai agama perlu untuk diperhitungkan oleh konselor dalam sebuah proses konseling supaya proses konseling terwujud dengan efektif.

Hubungannya dengan komunikasi, term *al-bayan* dan *al-qaulun* ialah dua kata kunci yang dipakai di dalam al-Qur'an untuk berkomunikasi.³⁹ Selain itu, hubungannya dengan komunikasi, al-Qur'an sudah menjelaskan pilar yang esensial dengan merinci sedikitnya ada enam prinsip yang seharusnya dijadikan sebuah pegangan di dalam berkomunikasi, yaitu *qaulun ma'rufa*, *qaulun sadida*, *qaulun layyina*, *qaulun baligha*, *qaulun karima* dan *qaulun maysura*.⁴⁰ Kata *al-qaulun* digunakan di dalam al-Qur'an sebanyak 1818 kali. Istilah ini bisa dijadikan pedoman untuk melakukan komunikasi di dalam pendidikan serta pembelajaran.⁴¹

1) *Qaulan Ma'rufa*

Term *qaulan ma'rufa* di dalam al-Qur'an diulang sebanyak 4 kali, yakni dalam surat al-Nisa' [4]: 5 dan 8, surat al-Ahzab [33]: 32, dan surat al-Baqarah [2]: 235. Menurut etimologi *ma'ruf* artinya nilai-nilai baik yang telah diakui dan diterima oleh masyarakat.⁴² Amir Muis⁴³

³⁸ Abdul Muis, *Komunikasi Islam* (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2001), 36.

³⁹ J. Rahmat, *Prinsip-Prinsip Komunikasi menurut Al-Qur'an*, 35–36.

⁴⁰ A. Mudlofir, "Pendidikan Karakter melalui Penanaman Etika Berkomunikasi dalam Al-Qur'an," *Islamica* 5, no. 2 (2011), 368, diakses pada 18 November, 2022, https://www.researchgate.net/publication/286380097_Pendidikan_Karakter_melalui_Penanaman_Etika_Berkomunikasi_dalam_al-Qur'an/fulltext/5693627508aed0aed8172da8/Pendidikan-Karakter-melalui-Penanaman-Etika-Berkomunikasi-dalam-al-Quran.pdf.

⁴¹ K. M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2015), 168

⁴² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 125

mengungkapkan bahwa *qaulan ma'rufa* sebagai suatu perkataan yang baik dan pantas, maksud baik disini yaitu sesuai dengan nilai, norma dan latar belakang serta status orang yang mengucapkan. Sedangkan menurut Al-Buruswi mengartikan *qaulan ma'rufa* sebagai ungkapan bahasa yang halus dan baik, selayaknya ungkapan seorang lelaki kepada wanita yang hendak dipinang.⁴⁴

Adapun jika dilihat dari konteks al-Qur'an memakai kata tersebut di dalam konteks pemberi wasiat, peminangan, dan waris. Oleh karena itu, *qaulan ma'rufa* memiliki makna ucapan yang lembut, indah serta halus seperti ucapan yang disenangi oleh anak-anak dan wanita, pantas untuk diucapkan sesuai dengan latar belakang dan status orang yang mengucapkan dan lawan bicara.⁴⁵ Sedangkan menurut Al-Tabari⁴⁶ *qaulan ma'ruf* diartikan sebagai ungkapan yang memiliki doa, optimisme dan ucapan yang diperbolehkan, benar, indah dan baik. Senada dengan hal itu, menurut Khozin⁴⁷ *qaulan ma'ruf* didefinisikan suatu ucapan yang menyenangkan, benar, baik dan tidak diikuti cacian.

Dari beberapa ayat tersebut, meskipun konteks awal tentang hubungan wali dan awal perwaliannya, namun pesan moral yang terkandung berlaku untuk umum yakni bagi siapa pun, di manapun dan kapanpun, terutamanya berbagai pihak yang mempunyai pola hubungan yang serupa dengan yang tergambar di dalam ayat-ayat diatas, misalnya hubungan antara pemimpin-rakyat, pejabat-rakyat, atasan-bawahan, tuan-bawahan, dosen-mahasiswa, guru-murid, orangtua-anak, dan seterusnya. Beberapa pihak yang disebut

⁴³ Amir Muis, *Etika Komunikasi Masa dalam Pandangan Islam* (Jakarta: logos, 1999), 65

⁴⁴ I. Al-Buruswi, *Terjemahan Tafsir Ruhul Bayan Jilid 5*. (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), 63. dikutip dalam Salmah Fa'atin, "Pola Komunikasi Qur'ani: Refleksi terhadap Kesantunan Komunikasi antara mahasiswa dan Dosen di Perguruan Tinggi Islam," *Quality* 5, no. 2 (2017), 357, diakses pada 18 November, 2022, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/3066/2400>.

⁴⁵ A. Mudlofir, *Pendidikan Karakter melalui Penanaman Etika Berkomunikasi dalam Al-Qur'an*, 370.

⁴⁶ Al-Tabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'Wil Ayy Al-Qur'an Juz 3* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), 3.

⁴⁷ Al-Khazin, *Tafsir Al-Khazin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1977), 203. dikutip dalam Salmah Fa'atin, "Pola Komunikasi Qur'ani: Refleksi terhadap Kesantunan Komunikasi antara mahasiswa dan Dosen di Perguruan Tinggi Islam," *Quality* 5, no. 2 (2017), 357, diakses pada 18 November, 2022, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/3066/2400>.

pertama mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap pihak kedua. Kewajiban tersebut tidak hanya terkait tentang pemenuhan materi, akan tetapi terkait juga tentang sikap misalnya bagaimana cara bertutur-kata. Ayat ini dengan sangat jelas memberikan amanat untuk menyampaikan *qaulun ma'ruf* diantaranya berbagai kata yang santun, enak didengar dan baik.⁴⁸

Dengan demikian, maksud dari *qaulun ma'ruf* adalah sebuah ucapan yang baik, halus, sopan, benar, indah, logis, pantas, menyenangkan, sesuai dengan logika, penuh penghargaan dan kaidah hukum. Ucapan yang baik yaitu perkataan yang selaras dengan latar belakang serta status orang yang diajak bicara. Dalam al-Qur'an memberikan perintah supaya melakukan komunikasi yang *ma'ruf*, model komunikasi yang sudah dikenal sehingga sangat mudah dicerna oleh orang yang diajak bicara. Model komunikasi yang *ma'ruf* sangat butuh dimanifestasi dalam komunikasi dalam dunia pendidikan khususnya pada saat pembelajaran.

2) *Qaulan Sadida*

Term *qaulan sadida* di dalam al-Qur'an diulang sebanyak 2 kali, yakni dalam surat al-Nisa [4]: 9 dan surat al-Ahzab [33]: 70. Dalam surat al-Nisa' [4]: 9, *qaulan sadida* diartikan oleh para mufasir sebagai suatu ucapan yang adil. Ayat tersebut mengandung di dalamnya terkait kekhawatiran dan kehati-hatian terhadap para orang mu'min mengenai para anak yang ditinggalkannya. Hendaknya para orang yang menjenguk orang sakit tidak melampaui batas dalam mewasiatkan hartanya, akan tetapi berikan juga hak anak. Mereka juga perlu orang sakit tersebut untuk bertaubat kepada Allah SWT. dan mengucapkan kalimah syahadat⁴⁹

Sedangkan dalam surat al-Ahzab [33]: 70, *qaulan sadida* ditafsirkan sebagai ucapan yang benar, perkata yang benar maksudnya apabila dikomunikasikan dengan baik kepada orang yang diajak bicara bakal mencegah untuk melakukan sesuatu yang kejelekan. Pada ayat ini juga Allah menyeru kembali yang ditujukan kepada para orang yang

⁴⁸ Abad Badruzaman, "Etika Berkomunikasi: Kajian Tematik Term Qaul dalam Al-Qur'an," *Jurnal Episteme* 9, no. 1 (2014), 180, diakses pada 18 November, 2022, <https://media.neliti.com/media/publications/63261-ID-etika-berkomunikasi-kajian-tematik-term.pdf>.

⁴⁹ K. M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, 170.

beriman supaya bertakwa kepada Allah serta bertutur kata yang benar (*qaulan sadida*).⁵⁰

Qaulan sadida menurut Al-Qurthubi dalam tafsirnya memiliki berbagai pengertian diantara yaitu efisien dan benar, yang selaras luar-dalamnya, tepat, mendamaikan orang-orang yang bertengkar dan yang diniatkan hanya karena Allah, bukan lain-Nya). Sedangkan menurut Rahmat⁵¹ menyebutkan bahwa arti dari *qaulan sadida* yaitu pembicaraan yang jujur, benar, tidak berbelit-belit, tidak bohong dan halus.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *qaulan sadida* berdasarkan segi konteks ayatnya memiliki makna kecemasan dan kekhawatiran dari seorang memberikan wasiat terhadap para anak yang dikatakan dalam bentuk yang sebenar-benarnya, jelas, baik, lemah lembut dan adil serta penuh kejujuran.

3) *Qaulan Layyina*

Term *qaulan layyina* di dalam al-Qur'an hanya disebutkan satu kali, yaitu dalam surat Thaha [20]: 44. Term *qaulan sadida* di dalam surat Thaha [20]: 44 ialah sebuah bentuk dari komunikasi antara Nabi Musa dan Nabi Harun dengan Fir'aun untuk mengajaknya kepada jalan yang tidak keliru, dan menyatakan bahwa keduanya merupakan utusan Allah SWT. Pada surat Thaha [20]: 44 juga Allah SWT. memerintahkan mereka untuk selalu menjaga ucapan yaitu lembut ketika menyampaikan ajakan mereka kepada Fir'aun. Dengan menggunakan perkataan yang lembut dan santun diharapkan fir'aun bisa insaf dan kemudian takut kepada Allah SWT. Walaupun pada akhirnya Fir'aun tetap tidak mau beriman kepada Allah SWT.⁵²

Al-Shiddiqi⁵³ dalam kitab tafsirnya mengartikan *qaulan layyina* sebagai perkataan yang lemah lembut yang terkandung di dalamnya sebuah keinginan supaya lawan bicara supaya ingat akan kewajibannya atau takut untuk meninggalkan kewajibannya. Sedang Al-Zamakhshari memaknai *qaulan layyina* antara lain yaitu dengan menggunakan berbagai kata yang tak meyebabkan rasa canggung kepada lawan bicara, kata yang lemah-lembut

⁵⁰ Abad, *Etika Berkomunikasi*, 183.

⁵¹ J. Rahmat, *Prinsip-Prinsip Komunikasi menurut Al-Qur'an*, 77.

⁵² K. M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, 171.

⁵³ Hasbi As-Shiddiqi, *Tafsir Al-Bayan Jilid 1* (Bandung: al-Maarif, 1977), 829.

kepada orang yang diajak bicara. *Bentuk qaulan layyina* diantaranya yaitu memanggil seseorang menggunakan julukan atau gelar yang disenangi orang tersebut.⁵⁴

Dengan demikian, maksud dari *qaulan layyina* ialah perkataan baik yang diucapkan dengan lemah lembut, sehingga bisa menyentuh hati dari lawan bicara. Ucapan yang lemah lembut diawali dari suasana hati dari lawan bicara. Ucapan yang lemah lembut akan terlahir jika seseorang berbicara menggunakan hati yang tulus dan memandang orang yang diajak bicara sebagai saudara yang dicintainya. Lemah lembut memiliki dampak yaitu bisa membawa isi sebuah pembicaraan bisa mudah untuk menyentuh dan menggerakkan hati yang menjadi lawan bicaranya. Komunikasi yang terjadi yaitu komunikasi antar dua hati yang bisa memiliki dampak pada tercernanya isi dari ucapan oleh lawan bicara. Sehingga, ucapan tersebut mempunyai pengaruh yang sangat mendalam, tidak hanya pada tersampainya sebuah informasi, namun juga pada beralihnya sikap, perilaku dan pandangan dari lawan bicara.

4) *Qaulan Baligha*

Term *qaulan baligha* di dalam al-Qur'an hanya disebutkan satu kali, yakni dalam surat al-Nisa' [4]: 63. *Qaula baligha* diterjemah sebagai ucapan yang fasih, jelas maksudnya, terang, dan tepat dalam penggunaannya untuk suatu tujuan yang dikehendakinya. Menurut Al-Maraghi⁵⁵ menghubungkan *qaula baligha* dengan makna dari *tabligh* sebagai salah satu dari sifat rasul (*tabligh*) yaitu menyampaikan wahyu kepada umatnya. Nabi Muhammad Saw. diutus oleh Allah SWT. untuk menyampaikan sebuah pesan dengan perkataan yang bisa menyentuh hati umatnya.

Dari segi gaya pengungkapan, Al-Siddiqi⁵⁶ mengartikan *qaulan baligha* sebagai perkataan yang bisa membuat orang lain terkesan orang yang diajak bicara. Sedangkan dari sudut komunikasi, Rahmat⁵⁷ memaknai *qaulan baligha* sebagai ucapan yang fasih, jelas maknanya, terang, tepat dalam mengungkapkan apa yang menjadi kehendaknya. Oleh karena itu, *qaulan baligha* diartikan

⁵⁴ Mahmud bin 'Umar Al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasysyaf Cet. II* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1993), 656

⁵⁵ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 3* (Beirut: Dar al-Fikr, 1943), 129.

⁵⁶ Hasbi, *Tafsir Al-Bayan Jilid 1*, 358.

⁵⁷ J. Rahmat, *Prinsip-Prinsip Komunikasi menurut Al-Qur'an*, 81.

sebagai sebuah komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif bisa terjadi jika komunikator menyelaraskan pembicaraannya dengan berbagai sifat khalayak yang ada dihadapannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka *qaulan baligha* dapat diartikan sebagai ucapan yang sampai kepada tujuan dari pembicara, yaitu diantaranya ungkapan yang efektif, tepat, dan sampai kepada hati dan pikiran orang yang diajak bicarannya.

5) *Qaulan Maisura*

Term *qaulan maisura* di dalam al-Qur'an hanya disebutkan satu kali, yakni dalam surat al-Isra' [17]: 28. Di dalam surat al-Isra' [17]: 28 ini membahas tentang bentuk dari perkataan yang harus dipakai Nabi Muhammad Saw. dalam berkomunikasi terhadap orang-orang miskin, orang yang sedang perjalanan ketika Nabi tidak mempunyai sesuatu yang bisa diberikan kepada orang tersebut, dan kaum kerabat yaitu dengan perkataan yang lembut, santun, lunak, dan baik yang mudah untuk dipahami oleh orang-orang tersebut. Hamka⁵⁸ menerjemahkan dalam konteks ayat ini, yaitu dengan menggunakan kata-kata yang halus, bagus, menyenangkan, mau menolong, dan dermawan. Sedangkan menurut Al-Maraghi⁵⁹ mengartikannya sebagai sebuah perkataan yang lunak dan baik atau perkataan janji yang tidak membuat kecewa lawan bicarannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *qaulan maisura* adalah ucapan yang membuat seseorang mudah memahami, tidak membuat pendengar kecewa, dapat menyenangkan, lunak dan indah, serta memberikan sebuah optimisme kepada orang yang diajak bicara. Dengan demikian, *qaulan maisura* memberikan sebuah rincian operasional untuk tata cara pengucapan bahasa yang santun.

6) *Qaulan karima*

Term *qaulan karima* di dalam al-Qur'an hanya disebutkan satu kali, yakni dalam surat al-Nisa' [4]: 23. *Qaulan karima* dari segi bahasa memiliki arti perkataan yang mulia. Maksud dari perkataan yang mulia yaitu perkataan yang diucapkan untuk menghormati dan

⁵⁸ Hamka, *Tafsiral-Azhar Juz 15* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 67.

⁵⁹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 3*, 190.

menghargai lawan bicara. Sedangkan dalam kitab tafsirnya, Ibnu Katsir mengartikan *qaulan karima* sebagai suatu perkataan yang mulia, yaitu perkataan yang diucapkan dengan baik, lemah lembut dan penuh dengan sopan santun, disertai juga dengan penghormatan dan pemuliaan.⁶⁰

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa *qaulan karima* memiliki definisi yaitu penghargaan, penghormatan dan pemuliaan. Ucapan yang memiliki makna *qaulan karima* yaitu ucapan yang lembut berisi penghormatan, penghargaan, dan pemuliaan kepada lawan bicara, Namun sebaliknya, sebuah ucapan yang merendahkan dan menghinakan lawan bicara adalah ucapan yang tidak memiliki sopan santun.

Tabel 2.1 Konsep dari 6 macam komunikasi Qur'ani

N o.	Term Komunikasi	Surat dan Ayat dalam Al-Qur'an	Keterangan
1.	<i>Qaulan Ma'rufa</i>	Q.S al-Nisa' [4]: 5 dan 8, Q.S al-Ahzab [33]: 32, dan Q.S al-Baqarah [2]: 235	Perkataan yang baik. Perkataan yang baik disini maksudnya yaitu perkataan yang sesuai dengan latar belakang dan status lawan bicara.
2.	<i>Qaulan Sadida</i>	Q.S al-Nisa [4]: 9 dan Q.S al-Ahzab [33]: 70.	Perkataan yang jujur, benar, tidak bohong, tidak berbelit-belit, dan halus.
3.	<i>Qaulan Layyina</i>	Q.S Thaha [20]: 44	Perkataan baik yang diucapkan dengan lemah lembut, sehingga bisa menyentuh hati dari lawan bicara.
4.	<i>Qaulan Baligha</i>	Q.S al-Nisa' [4]: 63	Perkataan yang efektif, tepat, dan sampai kepada hati dan pikiran orang yang diajak bicaranya.

⁶⁰ Imaduddin Ismail Abu Fida' bin Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir Juz 1* (Mesir: Dar al-Kalimah, 1998), 152-153.

5.	<i>Qaulan Maisura</i>	Q.S al-Isra' [17]: 28	Ucapan yang membuat seseorang mudah memahami, tidak membuat pendengar kecewa, dapat menyenangkan, lunak dan indah, serta memberikan sebuah optimisme kepada orang yang diajak bicara.
6.	<i>Qaulan karima</i>	Q.S al-Nisa' [4]: 23	Ucapan yang lembut berisi penghormatan, penghargaan, dan penganggungan kepada lawan bicara.

b) Prinsip dan Etika Berkomunikasi Berdasarkan Al-Qur'an.

Prinsip dan etika berkomunikasi yang berdasarkan pada nilai-nilai yang luhur dalam ayat-ayat al-Qur'an, yaitu:

- 1) Berkomunikasi menggunakan bahasa yang benar.
Benar disini maksudnya yaitu betul (tidak salah), adil, dan lurus. Sesuatu dianggap benar jika berdasarkan dari ukuran dan sumber yang jelas, karena kebenaran mutlak hanya milik Allah SWT.
- 2) Berkomunikasi dengan bahasa yang halus.
Komunikasi dengan bahasa yang halus sesuai dengan tingkat atau status dari orang yang mengucapkan dan mendengarkannya.
- 3) Komunikasi juga harus dilakukan dengan bahasa yang indah.
Komunikasi dengan bahasa yang indah adalah suatu ungkapan bahasa yang menarik, tidak membosankan, dan menyenangkan.
- 4) Bahasa yang mengesankan
Bahasa yang memberikan kesan ialah bahasa yang memiliki kemampuan untuk mengesankan pendengarnya.

Berdasarkan perincian diatas, bisa disimpulkan bahwa prinsip dan etika komunikasi berdasarkan al-Qur'an merupakan generalisasikan dari term-term komunikasi dalam al-Qur'an diantaranya yaitu berkomunikasi dengan bahasa yang benar, halus, indah, mengesankan.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka ini, peneliti ingin memaparkan beberapa penelitian yang sesuai dengan tema penelitian ini. Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan serta hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Novi Hardianti, dalam Skripsi, Tahun 2018, yang berjudul “Upaya Guru dalam Mengatasi Kekerasan Verbal Siswa (Studi Kasus di Kelas III SDN 4 Mamben Lauk Tahun Ajaran 2019/ 2020)”. Hasil penelitian ini adalah fakta bahwa terjadinya tindakan kekerasan pada siswa yaitu bagian dari tindakan sosial secara rasional yang bersifat afektif. Dalam hal ini tindak kekerasan yang dilakukan sebab siswa pemikirannya masih labil sehingga dengan leluasa melakukan tindakan tersebut kepada temannya, bila tidak ditangani dengan baik tindakan ini akan memiliki dampak pada pelaku dan korban kekerasan, sehingga upaya guru di sekolah sangat dibutuhkan untuk mengurangi tindak kekerasan verbal ialah dengan cara pembinaan siswa dan penertiban siswa melalui tata tertib sekolah.⁶¹ Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang kekerasan verbal. Sedangkan perbedaan antara proposal skripsi yang dimiliki peneliti dengan di atas yaitu lebih memfokuskan pada dampak dan strategi guru PAI dalam menanggulangi kekerasan verbal melalui komunikasi Qur’ani.
2. Vidia Ramadhan Ass’adiyah, dalam Skripsi, Tahun 2022, yang berjudul “Dampak Kekerasan Verbal Antar Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Psikologi Siswa Kelas III di SD Negeri 58 Kota Bengkulu”. Hasil penelitian ini adalah bahwa adanya dampak antara kekerasan verbal antar teman sebaya terhadap perkembangan psikologi siswa kelas 3 SD Negeri 58 Kota Bengkulu. Dan bentuk kekerasan verbal yang terjadi pada siswa kelas 3 SD Negeri 58 Kota Bengkulu sesuai dengan hasil pengamatan serta penelitian yang peneliti lakukan siswa memiliki sifat suka mengangu teman dengan berkata kasar, memaki teman, mencela, memperlakukan teman dengan kata-kata yang tidak

⁶¹ Novi Hardianti, “Upaya Guru dalam Mengatasi Kekerasan Verbal Siswa (Studi Kasus di Kelas III SDN 4 Mamben Lauk Tahun Ajaran 2019/ 2020)” (skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, 2020), 44, diakses pada 18 November, 2022, [http://etheses.uinmataram.ac.id/2349/1/Novi Hardianti 160106173.pdf](http://etheses.uinmataram.ac.id/2349/1/Novi%20Hardianti%20160106173.pdf).

pantas dan mengintimidasi teman sebaya.⁶² Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang kekerasan verbal. Sedangkan perbedaan proposal skripsi yang dimiliki peneliti diatas yaitu membahas tentang dampak dan bentuk kekerasan verbal pada siswa kelas 3 di SD Negeri 58 Kota Bengkulu. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan membahas tentang dampak dan strategi guru PAI dalam menanggulangi kekerasan verbal melalui komunikasi Qur'ani.

3. Edo Dwi Cahyo, dkk, dalam Jurnal Jurnal Elementaria Edukasia, Tahun 2020, yang berjudul “Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Dan Pendidikan Karakter”. Hasil penelitian ini adalah Kekerasan verbal menjadi hal yang kerap terjadi tanpa kita sadari. Hal ini bermula dari komunikasi yang merupakan kebutuhan pokok manusia untuk berinteraksi. Sayangnya, pemilihan kata yang tidak tepat menjadi pemicu kesalahpahaman yang diterima oleh lawan bicara. Selain itu tindakan kekerasan verbal adalah kekerasan psikologi yang menyerang emosi serta mental, terutama pada anak-anak. Akibatnya perkembangan diri dan kompetensi sosial anak menjadi tidak baik. Oleh karena itu peran guru, orang tua, lingkungan, masyarakat, serta pemerintah diperlukan untuk menciptakan individu yang humanis dan memiliki budi pekerti luhur. Salah satu langkah yang bisa dilakukan yaitu menerapkan pendidikan karakter. Melalui kerjasama stakeholder terkait, kekerasan verbal dapat ditanggulangi untuk menyiapkan generasi bermoral pada masa mendatang.⁶³ Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang kekerasan verbal. Sedangkan perbedaan antara proposal skripsi yang dimiliki peneliti dengan jurnal diatas yaitu lebih memfokuskan pada strategi guru PAI dalam menanggulangi kekerasan verbal melalui komunikasi Qur'ani.
4. Nazhifah, dalam Jurnal Ilmu Komunikasi, Tahun 2017, yang berjudul “Pengaruh Verbal Abuse, Kualitas Komunikasi Orang

⁶² Vidia Ramadhan Ass'adiyah, “Dampak Kekerasan Verbal antar Teman Sebaya terhadap Perkembangan Psikologi Siswa Kelas III di SD Negeri 58 Kota Bengkulu” (skripsi, Universitas Islam Negri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022), 53, diakses pada 18 November, 2022, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/9693/1/125>. VIDIA RAMADHAN ASSADIYAH.pdf.

⁶³ Edo Dwi Cahyo, Fertilia Ikashaum, dan Yuliandita Putri Pratama, “Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) dan Pendidikan Karakter,” *Jurnal Elementaria Edukasia* 3, no. 2 (2020), 253, diakses pada 18 November, 2022, <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/jee/article/download/2418/1961>.

Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Remaja”. Hasil penelitian ini adalah faktor-faktor dalam indikator komunikasi verbal abuse orang tua, kualitas komunikasi orang tua dan konformitas teman sebaya bisa mempengaruhi perilaku agresif. namun demikian indikator dari perilaku agresif yang paling dominan terdapat pada indikator physical aggression dan anger. Oleh sebab itu, model regresi bisa dipakai untuk memprediksi perilaku agresif.⁶⁴ Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang kekerasan verbal. Sedangkan perbedaan antara proposal skripsi yang dimiliki peneliti dengan jurnal di atas yaitu lebih memfokuskan strategi guru PAI dalam menanggulangi kekerasan verbal melalui komunikasi Qur’ani.

5. Bonita Mahmud, dalam *An Nisa’*, Tahun 2019, yang berjudul “Kekerasan Verbal pada Anak”. Hasil penelitian ini adalah berbagai bentuk kekerasan verbal yang sering terjadi pada anak diantaranya menghina, mengancam, memfitnah, membesar-besarkan kesalahan yang dilakukan oleh anak, dan sebagainya. Ada berbagai faktor yang menyebabkan anak mendapatkan tindakan kekerasan verbal. Beberapa diantaranya adalah orang tua yang memiliki pendapatan yang rendah memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku negatif, pengetahuan orang tua tentang tumbuh kembang anak, dan lingkungan yang tidak kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan anak serta kurangnya penerimaan orang tua terhadap semua kelebihan dan kekurangan anak. Anak yang mengalami kekerasan verbal secara terus menerus akan mengalami gangguan emosi, anak tidak memiliki konsep diri yang baik, dan bisa membuat anak lebih agresif. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama yang baik antara pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat agar anak tidak mengalami kekerasan verbal.⁶⁵ Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang kekerasan verbal. Sedangkan perbedaan antara proposal skripsi yang dimiliki peneliti dengan jurnal di atas

⁶⁴ Nazhifah, “Pengaruh Verbal Abuse, Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Remaja,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 15, no. 3 (2017), 65, diakses pada 18 November, 2022, <https://media.neliti.com/media/publications/465610-none-bc2c4940.pdf>.

⁶⁵ Bonita Mahmud, “Kekerasan pada Anak,” *An Nisa’* 12, no. 2 (2019), 269, diakses pada 18 November, 2022, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/download/667/495..>

yaitu lebih memfokuskan pada strategi guru PAI dalam menanggulangi kekerasan verbal melalui komunikasi Qur'ani.

C. Kerangka Berpikir

Kekerasan verbal menurut Titik Lestari adalah segala bentuk tindakan berupa ucapan yang memiliki sifat menghina, membentak, memaki dan menakuti dengan kata-kata yang tidak selayaknya diucapkan. Kekerasan verbal memiliki dampak negatif baik dampak dalam jangka waktu pendek atau panjang. Salah satu dampaknya yaitu masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin terbawa sampai dewasa. Dampak yang lainnya yaitu pada kesehatan fisik, contohnya sakit kepala, sakit perut dan ketergantungan otot, adanya rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah. Selain itu juga berdampak pada terjadi penurunan semangat belajar serta prestasi akademis.

Dengan begitu banyaknya dampak negatif dari kekerasan verbal baagi korban, oleh karena itu perilaku kekerasan verbal sangat bertentangan sekali dengan nilai-nilai moral agama maupun akhlak. Pendidikan adalah salah satu jalan dalam menanamkan sebuah bekal pengetahuan dan pembelajaran karakter kepada siswa. Dan yang menjadi pencetus pendidikan ialah guru, di dalam pembentukan karakter maka seorang guru memiliki berperan yang penting di dalam hal tersebut. Terlebih teruntuk guru PAI, karena guru PAI mengemban sebuah tugas dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam ke dalam hati siswa-siswanya yang kemudian diamalkan di dalam kehidupannya.

Guru PAI memberikan bekal akhlak dan pendidikan watak dalam menggunakan al-Qur'an dan hadist sebagai sebuah pedoman, diharapkan dapat untuk menjawab permasalahan dari tindak kekerasan verbal yang terjadi antar sesama siswa. Salah satunya dengan menggunakan strategi komunikasi Qur'ani. Sehingga dengan adanya sebuah pegangang agama dalam pembentukan sikap seorang anak, bisa membuat anak tersebut berubah dan meninggalkan tindak kekerasan verbal yang selama ini telah dilakukan.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka kerangka berpikir dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.1 Kerangka berpikir

